

STEREOTIP PEREMPUAN SUNDA DALAM FILM INDONESIA

(Sundanese Women Stereotype in Indonesian Movie)

Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

ABSTRACT

The purpose of this research is to see the function of movie as one of the mass media about fervent stereotype Sundanese women in Indonesian movie. The aim of the research to explain about stereotype Sundanese women concern based on Kawin Kontrak Lagi the movie reviewed form the semiotics point of view. This research using the semiotics anaylisis form Roland Barthes that study signs in denotative, connotative, and myth finding ways.

Keywords : Stereotype, Sundanese Women, Movie

ABSTRAK

Dasar dilakukannya penelitian ini adalah melihat kepentingan media massa yaitu film, dalam menguatkan stereotip terhadap perempuan Sunda dalam perfilman Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui stereotip yang dialami perempuan Sunda dalam film yang berjudul *Kawin Kontrak Lagi* yang akan ditinjau dari sudut pandang semiotika. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes yang akan melihat dan mengkaji tanda secara denotatif, konotatif dan menemukan mitos.

Kata Kunci : Stereotip, Perempuan Sunda, Film

PENDAHULUAN

Berbicara tentang perempuan dalam budaya Sunda tidak bisa dilepaskan dengan relasi perempuan dan lelaki yang ada dalam masyarakatnya. Relasi antara lelaki dan perempuan dalam budaya Sunda memang lebih sejajar dibandingkan dengan budaya Jawa. Dalam surat-surat Kartini terhadap Abendanon, ia juga memuji budaya Sunda yang begitu terbuka terhadap perempuan. Bahkan pendidikan perempuan berupa sekolah di wilayah

Sunda sudah ada lebih dulu dari pada di Jawa dengan berdirinya Sakola Kautamian Istri yang didirikan oleh Dewi Sartika (Anton, 2000 : 11).

Perempuan Sunda dalam kajian antropologi mendapatkan citra yang sangat positif. Perempuan dalam budaya sunda begitu dihormati. Seperti sosok *Sunan Ambu* atau guru munda dalam cerita Legenda *Lutung Kasarung* menjadi tokoh sentral yang membuka dan mengakhiri cerita. Selain juga dalam cerita tersebut, ada tokoh Purbasari yang juga memiliki kepribadian kuat yang memukau sebagai seorang perempuan. Perempuan Sunda memiliki harga diri yang baik karena budaya Sunda memang menempatkan diri mereka dalam posisi yang terhormat. Karena punya posisi tawar yang baik maka perempuan Sunda biasanya tidak suka diperlakukan tidak adil, sehingga melawan bila diperlakukan dengan kekerasan. Salah satu lagu Sunda yang berjudul *Cikapundung* bisa menggambarkan prinsip perempuan sunda.

Cikapundung cikapundung walungan di kota Bandung.

Kota kembang kota midang kota pang bangbrang ka bingung

Cikapundung cikapundung walungan di kota Bandung

Lamun akang tos teu suka tong nyiksa anak mitoha

Meureun abdi ngusap birit batan daek ngudar gelung

Aduh bapa aduh ema abdi mah alim dicandung

(*Cikapundung*, Anonim dalam Anton, 2000 : 17)

Lagu ini menunjukkan bahwa bagi perempuan Sunda, poligami sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender yang merupakan sebuah hal yang tidak disukai. *Meureun abdi ngusap birit batan daek ngudar gelung* (lebih baik bercerai dari pada harus berbagi dengan perempuan lain). Ini menunjukkan harga diri perempuan Sunda yang kuat. Bahkan

perempuan Sunda ada yang berkali-kali bercerai dan kembali menikah bila sebuah pernikahan tidak sesuai dengan harapannya. Perkawinan monogami lebih dipilih dalam budaya Sunda meski harus berkali-kali (Anton, 2000 : 17).

Budaya ini mengendap di alam bawah sadar semua masyarakat Sunda. Budaya ini berkembang dan menjadi sebuah mitos yang dialamatkan kepada perempuan Sunda, mitos ini menjadi sebuah tolak ukur bahwa perempuan Sunda lebih banyak mengadopsi mitos tersebut dan dijalankan di kehidupan nyata. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa terdapat banyak mitos mengenai sosok perempuan Sunda yang berkembang di masyarakat, diantaranya adalah perempuan Sunda adalah perempuan yang berorientasi pada uang (matre), perempuan Sunda adalah perempuan yang suka menggoda laki-laki dan merusak suatu hubungan, mengandalkan pendapat suami, tidak suka bekerja keras, suka bersolek (berdandan), bangga apabila dapat menikah lebih dari dua kali serta bergaya seperti layaknya orang kaya (Anton 2000 : 19).

Mitos tentang perempuan Sunda ini kemudian diperkenalkan kepada khalayak dan dikuatkan oleh media. Media menguatkan mitos ini secara tersirat dan tidak secara langsung, berawal dari kekuatan fisik seorang perempuan, seksualitas tubuh dan sisi keperawanan dari seorang perempuan begitu ditonjolkan yang sering dibungkus dengan kebutuhan tentang seks, perbedaan kelas ekonomi, dan kuasa atas sesuatu yang terakumulasi dan membentuk stereotip tentang perempuan Sunda yang dapat juga mempengaruhi citra perempuan itu sendiri.

film *Kawin Kontrak Lagi* (KKL) menjadikan perempuan sebagai tokoh utama, dan lebih dipilih adalah perempuan Sunda yang mengalami akulturasi budaya dan lebih mudah diterima dan dibutuhkan konsumen yang akan menyaksikan film tersebut. Eksplorasi terhadap perempuan Sunda dari segala sisi mutlak dilakukan dalam film ini, baik secara seksualitas, gestur, tubuh perempuan tersebut. Sehingga mengasumsikan bahwa

perempuan Sunda dalam film ini merupakan sesuatu yang menghasilkan nilai komersil bagi media, dalam hal ini film Kawin Kontrak Lagi.

Hal yang paling menarik dari film Kawin Kontrak Lagi adalah bagaimana film tersebut menunjukkan bahwa perempuan Sunda dan kawin kontrak sangat berkaitan, tidak lagi hanya menjadi sebuah permasalahan ekonomi tetapi telah menjadi sebuah sistem yang tumbuh dari mitos dan ditunjukkan dalam film tersebut. Sehingga, menciptakan sebuah fenomena bahwa dalam film tersebut seakan memperlihatkan sebuah desa di Jawa Barat yang terdapat dalam film tersebut telah secara turun-temurun mewariskan budaya terhadap perempuan-perempuan yang tinggal didalamnya dengan anggapan bahwa menjadi seorang pelaku kawin kontrak adalah lazim dan baik adanya dan sudah sesuai dengan mitos yang ada

Akan tetapi, dalam film ini terjadi perlawanan terhadap sistem budaya tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya budaya baru yang masuk dalam budaya yang telah terbangun sejak lama, sehingga seakan menunjukkan adanya tanggung jawab sosial tentang pelurusan legalitas kegiatan kawin kontrak. Dalam menginterpretasikan film komedi ini tidak diperlukan baik-buruknya, haram-wajibnya, dan jawaban yang mendukung atau menolak, tetapi pada ideologi yang dibangun serta dengan adanya budaya yang disiratkan bertolak belakang dalam film Kawin Kontrak Lagi.

Sehingga dalam penelitian ini akan menunjukkan bagaimana sosok dan tubuh perempuan di gunakan di dalam berbagai aktivitas ekonomi berdasarkan pada konstruksi sosial atau ideologi tertentu, dan bagaimana perempuan “diproduksi” sebagai tanda-tanda (*signs*) di dalam sistem pertandaan (*signs system*) yang akan membentuk citra (*image*), makna (*meaning*) dan identitas (*identity*) diri perempuan Sunda di dalamnya, serta bagaimana “hasrat” perempuan di salurkan atau direpresi di dalam berbagai bentuk komoditas, khususnya komoditas hiburan yang akan menjadikan penelitian ini menarik,

dengan mengupas secara gamblang tentang apa-apa saja yang dialami perempuan Sunda di dalam film Kawin Kontrak Lagi melalui analisis semiotika Roland Barthes

Seperti yang telah dipaparkan di awal, melalui penelitian ini, peneliti mencoba membongkar tanda yang tersembunyi dalam film Kawin Kontrak Lagi (KKL), terutama berbagai tanda yang berhubungan dengan stereotip perempuan Sunda dalam film tersebut. Perempuan Sunda dalam film ini dijadikan sebagai obyek atau pekerja semiotik sehingga kemudian dieksploitasi sebagai “pekerja semiotik” dengan mengendalikan tataran simbolik (*symbolicorder*) dan bahasa semiotiknya, sehingga di dalam film tersebut laki-laki dapat berada dalam kekuasaan fantasi dan obsesinya. Perempuan hanya berperan sebagai pembawa makna (*bearer*), bukan pencipta makna (*creator*), maka akibatnya, perempuan akan menawarkan penciptaan makna kesenangan (*pleasure*). Salah satunya menjadikan perempuan Sunda menjadi objek yang bisa dikendalikan tampilan dan citranya yang akan menimbulkan pelabelan tertentu pada perempuan Sunda (stereotipisasi), sehingga melalui penelitian ini tanda-tanda “yang dibawa” perempuan Sunda akan dibongkar untuk mengetahui stereotip pada perempuan Sunda dalam film Kawin Kontrak Lagi.

PEMBAHASAN

1. Perempuan Sunda sebagai perempuan dapat diperjualbelikan

Bos Maung menunjukkan koleksi wanita yang ia miliki



Gambar 3.1



Gambar 3.2



Gambar 3.3



Gambar 3.4



Gambar 3.5



Gambar 3.6



Gambar 3.7



Gambar 3.8



Gambar 3.9

Sepanjang show Bos Maung sebagai pembawa acara sangat menikmati acara yang dibuatnya dengan menari-nari kecil, show dikahiri dengan *aplause* dari penonton yang merupakan klien bos Maung untuk melakukan kawin kontrak.

Pada tataran konotasi ini, keindahan dan kemolekkan tubuh sering kali dijadikan sebagai suatu senjata yang dimanfaatkan oleh perempuan itu sendiri mau pun orang lain. Terkadang beberapa perempuan menganggap keindahan dan kecantikannya merupakan poin plus sehingga bisa mendapatkan apa yang ia inginkan, baik itu pria, kesenangan maupun harta. Melihat sosok perempuan ideal yang tidak bisa dilepaskan dari bentuk tubuh ideal yang langsing dan ramping, hal ini disetujui oleh Baudriliard (2009 : 181) bahwa kecantikan tersebut tak dapat dipisahkan dengan kerampingan.

Pandangan tersebut mengarahkan perempuan untuk menjual kecantikan dan keindahan tubuhnya demi mendapat sejumlah rupiah, seperti fenomena yang banyak terjadi sekarang ini. Pihak-pihak nakal pun jeli melihat kesempatan ini. Mereka

mengambil posisi sebagai pihak perantara antara perempuan dan para pria yang ingin memakai perempuan tersebut, sehingga secara tidak langsung ia telah “menjual” perempuan-perempuan tersebut. Disebut dalam Piliang (2010 : 269) bahwa semakin seksi, semakin terkenal, semakin top, atau semakin “berani” seorang cover girl yang ditampilkan pada sebuah cover majalah, misalnya, maka ia akan mempunyai nilai tukar (*currency*) yang tinggi pula dalam pasar libido, yang kemudian akan menentukan harga libidonya secara ekonomis. Hal-hal seperti itu lah yang menjadi pokok gambaran utama mengenai fenomena kawin kontrak yang diangkat dalam film ini. Bisnis *trafficking* (perdagangan manusia) sudah tidak lagi menjadi hal yang terdengar asing di Indonesia, hal itu kian marak terjadi belakangan ini, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Batam, Bandung, Semarang, Yogyakarta, bahkan Indramayu, dan lain-lain. Banyaknya pemberitaan tentang “*mucikari*” (orang yang menjual perempuan) yang beredar merupakan salah satu tanda menjamurnya bisnis ini. Kasus terakhir ditemukan bahwa bisnis *trafficking* ini sampai menjalar ke dunia maya atau internet, bahkan perempuan-perempuan yang dijual kebanyakan masih berada di bawah umur. Dalam buku pelacuran di Indonesia dan perkembangannya menyatakan bahwa, perempuan-perempuan Sunda mendominasi bisnis pelacuran di Jawa Barat dan DKI Jakarta, dengan diboncengi beberapa “mandor” untuk menjaga keamanan, akan tetapi perilaku kawin kontrak tidak lepas begitu saja dari sosok perempuan Sunda yang menjadi cikal bakal untuk perilaku kawin kontrak (Hull, 2003 : 34). Fenomena kawin kontrak yang diangkat oleh film ini pun merupakan gambaran bahwa kawin kontrak masih terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

Motif yang hanya menjual kemolekan tubuh perempuan untuk memuaskan hasrat seksual para pria. Bahkan, kaum pria akan sanggup membayar sejumlah uang yang sepadan dengan apa yang didapatkannya. Keperawanan sudah bukan lagi barang

berharga yang harus dilindungi. Bahkan harkat, martabat dan derajat perempuan tidak lagi diperhitungkan, yang penting adalah bagaimana kepuasan dan uang dapat mengalir secara bersamaan. Perempuan sebagai sosok yang dapat diperjualbelikan bukan hanya terdapat pada masa moderen kini. Sejak zaman mitologi Yunani, perempuan memang sudah diperbudak dan diperjualbelikan. Hal ini didasarkan pada adanya legenda perang Troya antara pasukan Yunani dengan pasukan Troya. Pada kala itu Troya kalah dan pasukan Yunani menjual para perempuan Troya serta menjadikannya budak di berbagai kota di Yunani (Suryolaksono 2001 : 56).

Perbudakan dan penjualan perempuan juga tidak terlepas dari anggapan masa lampau bahwa perempuan merupakan makhluk pembawa sial, memalukan, pembawa malapetaka, serta penyebab jatuhnya Adam dari surga. Mitos-mitos tersebut berkembang di Arab, Maroko, Jepang, bahkan para paderi gereja di negara-negara Barat juga beranggapan demikian. Oleh karenanya dulu kelahiran perempuan tidak diinginkan dan akibatnya perempuan yang ada pun akan diperjualbelikan serta diperbudak.

Dengan kata lain perempuan dalam *scene* ini, adalah sosok perempuan yang dapat menjadi komoditas bagi penguasa ataupun pemiliknya. Dengan cantik dan sedap dipandang, perempuan akan lebih mudah masuk di dunia tenaga kerja pasar, sehingga perempuan Sunda yang ditunjukkan adalah sosok perempuan yang memiliki nilai jual dari paras cantiknya dan kemolekkan tubuhnya, bahkan adanya anggapan bahwa perempuan Sunda dapat dibeli sudah menjadi hal yang wajar, karena tidak menutup kemungkinan budaya yang diadopsi perempuan-perempuan Sunda memang mengarah ke arah bagaimana dan dimana perempuan Sunda dapat menunjukkan kemampuannya untuk memperoleh uang.

2. Sikap Perempuan Sunda yang Materialistis

Adegan Kokom menari tarian Jaipong dan menerima saweran



Gambar 3.10



Gambar 3.11



Gambar 3.12



Gambar 3.13



Gambar 3.14



Gambar 3.15

sukarela, asalkan, dapat melihat penari melakukan apa yang diharapkan.

Perempuan Sunda menerima pelabelan negatif dari *scene* ini dengan dikategorikan sebagai perempuan yang gemar menerima sejumlah uang untuk melakukan apa yang diinginkan dari klien yang memintanya. Tarian jaipong sebagai salah satu budaya Sunda yang terkenal, dijadikan sebagai alat legalitas untuk mendapatkan sejumlah rupiah, sehingga perempuan Sunda memiliki sosok yang memiliki fisik sebagai seorang penari, dengan dalil sebagai upah dari tarian Jaipong tersebut.

Sejalan dengan mitos yang berkembang, seorang *sinden jaipong* sedikit banyak menggambarkan sosok seorang perempuan Sunda yang gemar menerima saweran dan ditempatkan di suatu tempat, pada suatu waktu, penyisipan saweran,

tidak lagi ditempatkan dalam suatu tempat, tetapi di bagian tubuh tertentu milik penari tersebut, misalnya disisipkan di belahan dada, pinggul, dsb.

Apabila ini dikatakan sebagai perwujudan seorang penonton dalam menghargai penari tersebut, tidak tercermin dari tindakannya, sehingga perempuan Sunda dalam hal ini mendapat pelabelan yang cenderung negatif dan tidak sepadan dengan usaha yang dilakukan dalam mencari rejeki dan menghargai budayanya dengan perlakuan yang diterima.

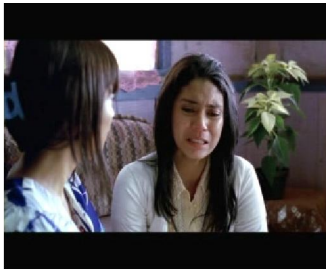
Budaya Sunda dikenal dikenal dan diadopsi hampir di daerah Jawa Barat. Daerah ini dikenal sebagai daerah kediaman umat Islam yang relatif lebih taat apabila dibandingkan dengan daerah lainnya di Pulau Jawa. Namun kenyataan ini tidak begitu mempengaruhi kota Bandung yang sudah lama dikenal sebagai kota kosmopolitan.

Tarian Jaipong yang menjadi budaya dan sebuah karya telah berubah fungsi menjadi ajang yang mempertontonkan lekukan tubuh perempuan yang erotis disertai “budaya” menyelipkan sejumlah uang apresiasi kepada penari di bagian tubuh tertentu dari sang penari (Sumardjo, 2003 : 67). Seperti yang diketahui bersama, budaya Sunda yang sangat lekat dengan agama Islam telah menganggap tarian Jaipong sebagai bagian dari budaya, sehingga tidak memperlakukan tari Jaipong sebagai sebuah warisan. Tetapi dalam buku yang ditulis oleh budayawan Sunda ini, juga memaparkan bahwa tarian Jaipong tanpa perempuan Sunda, bukan lagi menjadi tari Jaipong, daya tarik disetiap tarian yang dibawakan, dengan kata lain perempuan Sunda adalah perempuan yang menari Jaipong. Pertanyaannya adalah mengapa hal ini menjadi stereotip bagi perempuan Sunda menjadi perempuan yang matrialistis.

Asumsi ini didasarkan pada bagaimana tarian Jaipong ini dibawakan dalam sebuah pentas. Tarian Jaipong adalah tarian yang rata-rata dibawakan dan dipentaskan apabila ada yang mempunyai hajat (anak khitan, sebelum menikah, atau sebagai pembuka pemilihan kepala desa) dan atas permintaan tertentu (Sumardjo, 2003 : 78). Tarian Jaipong dapat diartikan lebih banyak dinikmati oleh kalangan bawah (ekonomi menengah-kebawah) dengan budaya tarian yang lebih merakyat dan lebih bersifat untuk mengundang massa untuk menyaksikan tarian tersebut. Pada penampilannya Tarian Jaipong membawa bakul (tempat nasi) untuk menaruh sejumlah uang dari penonton yang menyaksikan, hanya saja seiring berjalannya waktu tarian Jaipong yang dibawakan juga mengharuskan daya tarik sang penari (dalam hal ini perempuan Sunda) untuk menampilkan sesuatu yang berbeda, sehingga tempat yang ditujukan untuk menempatkan uang diganti dengan tubuh sang penari sebagai tempat untuk menempatkan uang. Belahan dada dan pinggul merupakan tempat yang paling sering untuk menyelipkan uang (Sumardjo, 2003 : 79). Ungkapan ini menegaskan bahwa adanya usaha dari perempuan Sunda untuk mendapatkan uang dalam jumlah yang banyak dan sesuai harapan mereka, usaha ini dengan menari Jaipong dengan menjurus ke gerakan-gerakan yang erotis dan mengundang penonton untuk menuruti apa yang diinginkan sang penari. Persoalan ini menjadi pangkal kenapa perempuan Sunda bisa disebut sebagai perempuan yang *matre*, dengan media tarian Jaipong, perempuan Sunda melakukan usaha untuk mencari daya pikat dari penonton yang mayoritas pria melakukan “*sawer*”, bahkan sebelum menyelipkan ke bagian tubuh tertentu, sang penari ini melihat nominal uang yang akan diberikan, jika dia tidak berkenan maka dia akan mengalihkan pandangan dan perhatiannya ke arah lain. Dengan sikap yang seperti itu, maka tidak berlebihan apabila perempuan Sunda adalah perempuan yang menyukai uang.

3. Perempuan Sunda adalah pelaku Kawin Kontrak

Sasi mengutarakan alasannya kabur kepada Teh Euis



Gambar 3.16



Gambar 3.17



Gambar 3.18



Gambar 3.19



Gambar 3.20



Gambar 3.21

Dilihat dari data yang dipaparkan, propinsi Jawa Barat, dalam hal ini Bandung khususnya memiliki tingkatan pekerja seks sesuai dengan tingkat kebutuhan ekonomi pemakai jasa tersebut, Perempuan Sunda lebih melihat sisi ajaran agama apabila memilih perilaku kawin kontrak yang tidak jauh berbeda dari mitos yang diungkapkan oleh Anton awalnya mengenai perempuan Sunda yang akan merasa bangga apabila dapat menikah lebih dari satu kali. Perilaku kawin kontrak yang telah berubah menjadi industri di daerah Jawa Barat adalah suatu fenomena yang masih banyak diperdebatkan dalam banyak hal dan oleh banyak pihak. Pertentangan ini tetap ada tapi perilakunya tidak dihilangkan, bahkan apabila dikatakan sebagai sebuah industri seks, tidak berlebihan apabila hal tersebut menjadi sebuah tujuan wisata untuk pelayanan seks. Perilaku kawin kontrak ini menjadi sebuah ujung tombak penyamaran pekerja seks bagi kota Bandung dan membedakannya dengan kota-kota lainnya seperti Jakarta, Surabaya, Malang, hal ini karena legalitas secara agama yang ditawarkan dalam menjalankan perilaku ini (Endang, 2001 : 85).

Perempuan Sunda tentu akan memilih menjadi pelaku kawin kontrak daripada menjadi seorang pelacur apabila harus memilih satu diantara keduanya. Dalam film ini perempuan Sunda lebih memilih “nyaman” menjadi pelaku kawin kontrak yang lebih bersifat legal, dan mendapatkan kata “halal” secara agama yang membuat mereka seakan telah menjalankan ajaran agama. Dalam buku pelacuran di Indonesia dan perkembangannya dijelaskan bahwa perempuan Sunda adalah bentuk perempuan yang tidak mempunyai pilihan dalam hidup tetapi harus memilih, yang dimaksud di sini adalah sistem budaya yang mengajarkan bahwa perempuan Sunda tidak boleh merantau atau pergi dari luar daerahnya menyebabkannya hanya mempunyai satu mata pencaharian, dan satu-satunya mata pencaharian adalah menjual diri (Endang, 2001 : 88).

Apabila membawa agama dalam kasus perilaku kawin kontrak maka, secara gamblang dikatakan dalam berproses melakukan kawin kontrak adalah halal, karena telah melakukan semua syarat untuk mendapatkan kata halal tersebut. Sehingga permasalahan ini dapat sedikit dilihat dari budaya yang mengendap di Indonesia. Perilaku kawin kontrak memang masih dipandang sebagai perilaku yang bukan sesuai dengan budaya kita, perilaku yang tak ubahnya seperti modifikasi praktek pelacuran di tanah air, maka dalam hal ini tidak serta merta bisa menyalahkan maupun membenarkan, menyalahkan atau memperbolehkan perempuan dan perilaku kawin kontrak ini. Salah satu alasan kenapa perempuan-perempuan Sunda menjadi pekerja dan pelaku kawin kontrak adalah legalitasnya dan halal menurut islam (Endang, 2001 : 93). Aspek halal ini sangat diperhatikan oleh perempuan-perempuan Sunda dalam melakukan pekerjaan seperti ini. Seperti yang diketahui bersama bahwa , budaya Sunda sangat lekat dengan budaya Islam, Sunda memiliki orang-orang yang religus dalam menjalankan ajaran agama Islam, aspek ini menjadi sebuah tameng yang

menjadikannya terhindar dari prasangka-prasangka terhadap pekerjaan dan kegiatan yang mereka lakukan.

Perilaku kawin kontrak di Sunda yang mempunyai semacam nilai plus di daerah Jawa Barat menjadikannya suatu fenomena baru dengan menggandeng aktor utama yaitu perempuan Sunda. Perilaku ini terjadi dan sudah menjamur bahkan menjadi identitas sendiri bagi perempuan Sunda yang menjalani pekerjaan ini. Hal yang paling menarik dari perilaku ini adalah kebanyakan pengguna jasa dari kawin kontrak adalah orang-orang yang berasal dari luar Jawa Barat yang notabene hanya menjadikannya sebagai kegiatan “wisata” dalam mencari kepuasan seks. Objek wisata di daerah Jawa Barat didominasi oleh pemandangan alam yang menawan dan udara yang dingin, kegiatan kawin kontrak tumbuh subur disini yang berakar pada kearifan sosial desa setempat (Endang, 2001 : 95). Kegiatan kawin kontrak banyak menjamur di dekat daerah objek wisata yang menawarkan pemandangan alam dan udara yang relatif dingin, daerah puncak misalnya, yang merupakan arteri menuju kawasan wisata, lokasi-lokasi seperti ini banyak dipilih karena kenyamanan dan privasi bagi penggunanya.

PENUTUP

Penelitian melihat proses aktualisasi dari perempuan Sunda seperti cermin, dimana perempuan Sunda masa kini adalah perwujudan dari perempuan Sunda masa lalu seperti yang telah tertulis di dalamnya (mitos). Jadi, terdapat dua sisi dari hasil penelitian terhadap stereotip perempuan Sunda, Sisi yang pertama perempuan Sunda dalam media adalah sosok perempuan yang digambarkan lebih kepada sosok yang berangkat dari mitos tentangnya, sayangnya media lebih memilih mitos yang melemahkan sosok perempuan Sunda menjadi sosok yang perempuan yang negatif akibat dari bentuk fisik yang ideal

menurut media tersebut. Kedua, media merepresentasikan perempuan Sunda sebagai perempuan yang mempunyai kemampuan dan kuasa untuk menarik perhatian lawan jenis, yang diwujudkan dengan perilaku kawin kontrak yang terdapat dalam film ini tanpa adanya pertanggungjawaban sosial dari media akan terjadinya fenomena ini.

SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stereotip-stereotip perempuan Sunda dalam film *Kawin Kontrak Lagi*, dalam hal ini media telah melakukan reproduksi makna dalam menguatkan stereotip terhadap perempuan Sunda melalui mitos yang telah beredar di masyarakat, perempuan Sunda menjadi sosok perempuan dimunculkan sisi yang cenderung negatif berdasar persepsi masyarakat dengan begitu terbentuklah “perempuan Sunda” yang akan menjadi tolak ukur masyarakat dalam melihat perempuan Sunda di kehidupan sehari-hari.

Saran untuk melakukan penelitian lebih lanjut, adalah lebih kepada penerimaan dari khalayak terhadap film ini, dengan menggunakan metode penelitian *reception analysis* sehingga diharapkan dapat mengetahui penerimaan yang tercipta di masyarakat tentang fenomena kawin kontrak dan perempuan Sunda di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Film

Film *Kawin Kontrak Lagi* dirilis tahun 2008, disutradarai oleh Ody. C. Harahap, penulis naskah oleh Joko Nugroho dan Ody. C. Harahap dan diproduksi oleh MVP Pictures

Kurnia, Anton, 2000, *Tatar Tutur Sunda*, Bandung : Celepuk

Listyorini, Endang, 2003, *Pelacuran di Indonesia : Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan

Moeloeng, Lexy J, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Sumardjo, Jakob, 2003. *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda : Tafsir-Tafsir Mitos Tatar Sunda*. Bandung : Kelir

